

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, perkembangan bisnis di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini ditandai dengan semakin berkembangnya dunia bisnis. Perkembangan dunia usaha menimbulkan terjadinya persaingan, sehingga setiap perusahaan harus memiliki keunggulan bersaing guna menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu unsur yang mendorong keberlangsungan suatu perusahaan adalah ketersediaan modal. Sumber modal bisa didapat perusahaan melalui penjualan saham ke masyarakat di pasar saham. Dalam perekonomian suatu negara, pasar modal dianggap penting karena menyediakan sarana untuk menyatukan mereka yang mengantongi dana lebih beserta mereka yang membutuhkannya. Pihak yang mengantongi dana lebih bisa menginvestasikan dananya di pasar modal dengan tujuan mendapatkan pengembalian berupa *capital gain* dan dividen. Sedangkan pihak yang membutuhkan dana dapat menggunakan uang ini untuk berbagai keperluan investasi saat ini, tanpa perlu menunggu pemasukan dari kegiatan usaha (Selawati et al., 2022)

Di pasar modal terdapat berbagai instrumen keuangan yang diperdagangkan, salah satunya yaitu saham. Saham merupakan bukti kepemilikan perusahaan. Saham mudah dijual atau dialihkan oleh investor. Saham merupakan tanda partisipasi atau keterlibatan dalam perusahaan sebagai sarana investasi yang akan memberikan keuntungan berupa dividen perusahaan yang bersangkutan (Febriyanti et al., 2021). Membahas tentang berinvestasi saham, maka berkaitan erat dengan harga saham. Investor menggunakan harga saham sebagai sumber informasi untuk mendapatkan gambaran tentang kinerja suatu perusahaan. Informasi tersebut bertindak sebagai sinyal yang akan ditanggapi oleh pasar. Informasi dari perusahaan dapat mengirimkan sinyal baik maupun buruk tentang bagaimana kinerja perusahaan (Anwar, 2021).

Laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dapat digunakan untuk mengetahui baik buruknya kinerja perusahaan. Setiap perusahaan diharuskan

merilis laporan keuangan terbaru mereka. Investor dapat menggunakan laporan keuangan untuk membantu mereka memutuskan apakah akan menjual, membeli, atau menginvestasikan modalnya. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan membuat sahamnya diminati oleh investor. (Annisa et al., 2019).

Dalam penelitian ini, rasio keuangan digunakan sebagai alat analisis. Rasio adalah metode paling umum untuk memeriksa laporan keuangan dan memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Rasio keuangan berguna bagi investor untuk menilai, mengevaluasi, dan memprediksi hasil kinerja keuangan di masa depan (Hendra, 2019). Parameter keuangan seperti *return on asset*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio* akan digunakan sebagai alat analisis harga saham di penelitian ini.

Perusahaan pertambangan sub sektor batubara menjadi objek dalam penelitian ini. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak sumber daya alam. salah satunya yaitu cadangan batubara. Industri batubara menjadi sektor primer bagi banyak sektor, mengingat indsutri batubara merupakan sektor penyumbang yang signifikan bagi perekonomian nasional. Karena banyak hasil yang diperoleh sektor pertambangan batubara juga dibutuhkan oleh sektor lain (Erick, 2021). Perubahan harga saham di sektor ini tentunya menjadi dasar penting untuk meneliti tentang bagaimana investor berperilaku di pasar modal ketika akan melakukan investasi. Fluktuasi harga saham industri pertambangan batubara ini menarik untuk dikaji lebih lanjut faktor-faktor penyebabnya.

Gambar dibawah ini menunjukkan perkembangan harga saham perusahaan pertambangan subsektor batubara selama tahun 2016-2021:



**Gambar 1. 1 Gambar Harga Saham Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara Tahun 2016-2021**

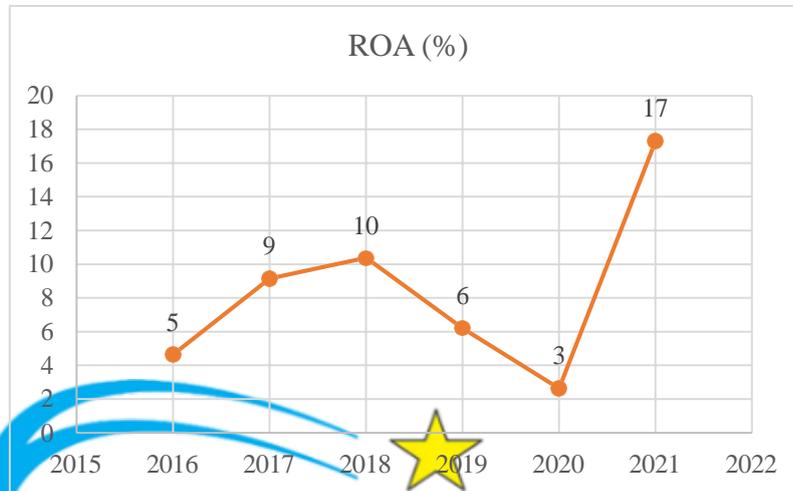
Sumber: *idx.co.id* (data diolah), 2022

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas, menunjukkan bahwa terjadi kenaikan dan penurunan pada harga rata-rata saham perusahaan pertambangan subsektor batubara selama tahun 2016-2021. Di tahun 2016, saham-saham pertambangan batubara kembali naik setelah tahun sebelumnya mengalami penurunan. Kenaikan harga saham pertambangan batubara tidak terlepas dari kondisi eksternal perusahaan dimana harga minyak dunia yang mulai pulih. Di tahun 2017-2018, harga saham batubara mulai merangkak naik. Hal ini dipengaruhi oleh kinerja keuangan emiten batubara yang secara bertahap mulai membaik.

Di tahun 2019, harga saham mengalami penurunan. Berdasarkan sumber laporan keuangan, penurunan harga saham dilatarbelakangi oleh emiten pertambangan batubara yang mengalami penurunan kinerja akibat merosotnya harga batubara global. Penurunan harga batubara memaksa sejumlah perusahaan menurunkan volume produksi yang berujung pada penurunan laba bersih. Kondisi ini dipengaruhi oleh naiknya harga jual minyak dunia. Disisi lain, penurunan ini juga terkait dengan penurunan konsumsi energi akibat pandemi covid-19 yang telah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Di awal tahun 2020, harga saham mengalami penurunan akibat penutupan beberapa proyek dan pembatasan mobilitas pekerja akibat pandemi Covid-19 dan kondisi cuaca buruk. Namun, dipenghujung tahun harga batubara mulai naik lagi. Di tahun 2021, terjadi peningkatan permintaan barubara setelah kondisi ekonomi mulai pulih dari dampak pandemi, kondisi ini mendorong kenaikan harga saham ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Harga saham selalu mengalami fluktuasi. Sejumlah faktor termasuk informasi internal maupun eksternal dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham, seperti pengumuman laporan keuangan, pengumuman investasi, pengumuman dari pemerintah, dan lain-lain. Berbagai faktor tersebut akan mempengaruhi kinerja perusahaan (Brigham, 2014). Kinerja suatu perusahaan dianggap baik jika harga sahamnya tinggi. Dengan kondisi tersebut, perusahaan akan menarik minat investor. Sebaliknya, kinerja suatu perusahaan dapat dikatakan memburuk jika harga sahamnya turun. Hal ini akan menimbulkan kurangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan karena khawatir perusahaan tidak akan memperoleh

keuntungan. Sehingga perusahaan tidak akan memiliki modal yang cukup dan pendapatan perusahaan akan berkurang bahkan perusahaan dapat mengalami kebangkrutan (Anwar, 2021).



**Gambar 1. 2 Gambar Return On Asset (ROA) Tahun 2016-2021**

Sumber: *idx.co.id* (diolah), 2022

Berdasarkan Gambar 1.2 diatas, menunjukkan bahwa terjadi kenaikan dan penurunan pada rata-rata ROA perusahaan pertambangan subsektor batubara dari tahun 2016-2021. Di tahun 2016-2017 ROA mengalami kenaikan sebesar 4%. Di tahun 2017-2018 ROA kembali mengalami kenaikan sebesar 1%, jika dibandingkan tahun sebelumnya, nilai ini lebih rendah. Di tahun 2018-2019 ROA turun di titik 4%. Di tahun 2019-2020, ROA kembali turun sekitar 3%. Di tahun 2020-2021 ROA terjadi kenaikan sebesar 14%. Jika dilihat dari gambar antara ROA dengan harga saham, terdapat fenomena di tahun 2020 yaitu disaat ROA turun, harga saham justru mengalami kenaikan. Kondisi ini disebabkan karena adanya penurunan laba bersih akibat turunnya permintaan batubara global.

ROA merupakan rasio yang digunakan dalam menilai berapa banyak uang yang tercatat dalam total aset yang digunakan untuk menghasilkan net profit (Hery, 2016, p. 193). Tingginya nilai ROA menggambarkan bahwa perusahaan sudah mampu menggunakan asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba. Dalam teori sinyal, nilai ROA yang tinggi dapat mendorong minat investor berinvestasi terhadap perusahaan. Akibatnya, harga saham akan menaik (Erick, 2021).

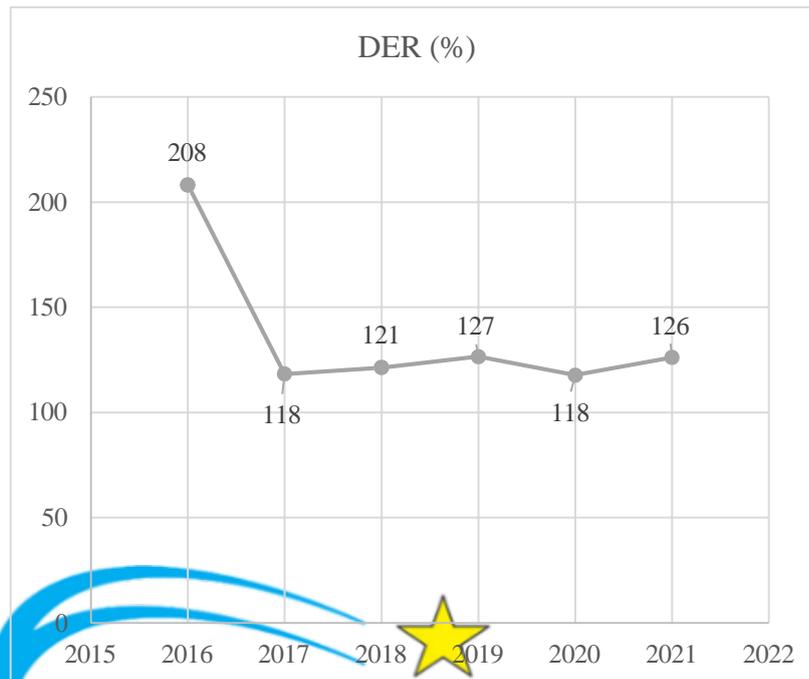


**Gambar 1. 3** Gambar *Earning Per Share (EPS)* Tahun 2016-2021

Sumber: *idx.co.id* (diolah), 2022

Berdasarkan Gambar 1.3 diatas, menunjukkan bahwa terjadi kenaikan dan penurunan pada rata-rata EPS perusahaan pertambangan subsektor batubara dari tahun 2016-2021. Di tahun 2016-2017 EPS mengalami kenaikan sebesar Rp16. Di tahun 2017-2019 atau 2 tahun berturut-turut EPS mengalami penurunan sebesar Rp1. Di tahun 2019-2020 EPS kembali mengalami penurunan sebesar Rp13. Di tahun 2020-2021 EPS mengalami kenaikan sebesar Rp13. Jika dilihat dari gambar antara EPS dengan harga saham, terdapat fenomena dimana di tahun 2019-2020 ketika EPS turun, harga saham justru naik. Kondisi ini disebabkan oleh adanya penurunan laba bersih akibat turunnya permintaan batubara global.

EPS merupakan alat yang digunakan dalam mengetahui kapasitas suatu perusahaan untuk mendapatkan laba bersih yang berkaitan dengan total saham yang dimilikinya yang akan diberikan kepada pemegang saham. Dalam teori sinyal, besarnya EPS yang disajikan oleh suatu perusahaan dalam laporan keuangan dapat memberikan sinyal baik kepada investor. Kenaikan pada EPS akan diikuti juga oleh kenaikan harga saham. Dengan demikian, investor akan tertarik untuk menyalurkan dana sebanyak-banyaknya ke dalam perusahaan (Erick, 2021). Namun, jika dilihat dari gambar diatas antara harga saham dengan EPS menunjukkan bahwa ketika EPS turun, harga saham justru naik.



**Gambar 1. 4 Gambar Debt to Equity Ratio (DER) Tahun 2016-2021**

Sumber: *idx.co.id* (diolah), 2022

Berdasarkan Gambar 1.4 diatas, menunjukkan bahwa terjadi kenaikan dan penurunan pada rata-rata DER perusahaan pertambangan subsektor batubara dari tahun 2016-2021. Pada tahun 2016-2017, DER turun sebesar 90%. Di tahun 2017-2018 DER naik sebesar 3%. Di tahun 2018-2019 DER kembali mengalami kenaikan sebesar 6%. Di tahun 2019-2020 DER mengalami penurunan sebesar 9%. Di tahun 2020-2021 DER mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 8%. Jika dilihat dari gambar antara DER dengan harga saham, terdapat fenomena dimana di tahun 2018 dan 2021 ketika nilai DER naik, harga saham justru mengalami kenaikan pula. Kondisi ini disebabkan oleh naiknya utang perusahaan akibat menurunnya penjualan dan pendapatan usaha karena = permintaan batubara global yang menurun.

DER adalah rasio untuk mengukur berapa besar total utang suatu perusahaan terhadap ekuitasnya (Hery, 2016, p. 168). DER yang rendah akan menguntungkan bagi investor karena kondisi ini mengindikasikan bahwa bisnis tumbuh lebih kuat dan berkomitmen untuk terus membayar utangnya. Sebaliknya, rasio DER yang tinggi akan menjadi sinyal buruk karena utang lebih besar.dari pada modal

perusahaan. Kondisi ini akan membuat investor enggan berinvestasi karena khawatir tidak akan mendapatkan keuntungan (Erick, 2021).

Menurut (Annisa et al., 2019), (Setiawan & Sumantri, 2020), (Jalil, 2020), (Anwar, 2021), dan (Zakaria, 2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ROA berpengaruh positif secara parsial terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil peneliti (Hendra, 2019), (Utami & Tho'in, 2021), (Febriyanti et al., 2021) dan (Erick, 2021) yang mengungkapkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Selanjutnya, menurut (Annisa et al., 2019), (Setiawan & Sumantri, 2020), (Erick, 2021), (Febriyanti et al., 2021), (Utami & Tho'in, 2021) dan (Zakaria, 2021) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian (Jalil, 2020) dan (Setiani et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Kemudian, menurut (Hendra, 2019), (Anwar, 2021), dan (Setiani et al., 2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian (Annisa et al., 2019), (Setiawan & Sumantri, 2020), (Jalil, 2020), (Utami & Tho'in, 2021), (Febriyanti et al., 2021), (Erick, 2021) dan (Zakaria, 2021) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif DER terhadap harga saham.

Penelitian ini merujuk pada penelitian (Anwar, 2021) yang meneliti mengenai *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Sedangkan dalam penelitian ini hanya membahas *Return On Asset* (ROA), dengan menambah keterbaharuan variabel *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan harga saham dengan menggunakan perusahaan pertambangan sub sektor batubara periode 2016-2021.

Berdasarkan pemaparan dari yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2016-2021.”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang, identifikasi masalah yang diambil penulis adalah sebagai berikut:

1. Adanya persaingan dalam dunia usaha, sehingga setiap perusahaan harus memiliki keunggulan daya saing.
2. Adanya faktor internal dan eksternal yang menyebabkan terjadinya fluktuasi harga saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara.
3. Adanya penurunan nilai ROA, tetapi harga sahamnya meningkat karena menurunnya laba bersih akibat turunnya permintaan batubara global.
4. Adanya penurunan nilai EPS, tetapi harga sahamnya meningkat karena menurunnya laba bersih akibat turunnya permintaan batubara global.
5. Adanya kenaikan nilai DER, tetapi harga sahamnya meningkat karena naiknya utang perusahaan akibat menurunnya penjualan dan pendapatan usaha akibat turunnya permintaan batubara global.
6. Terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu mengenai variabel *Return On Asset*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

## 1.3 Batasan Penelitian

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang, batasan masalah yang diambil penulis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar pada BEI.
2. Tahun penelitian terbatas meliputi tahun 2016-2021.
3. Variabel penelitian yang dipilih adalah *Return On Asset*, *Earning Per Share*, dan *Debt To Equity Ratio*. Peneliti memilih variabel tersebut karena peneliti ingin mengetahui pengaruhnya terhadap harga saham suatu perusahaan.

## 1.4 Perumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat rasio *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan perkembangan harga saham

yang dicapai oleh perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2021?

2. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham Pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2021?
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham Pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2021?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham Pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2021?
5. Apakah *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2021?

### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa tingkat rasio *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan perkembangan harga saham yang dicapai oleh perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2021.
2. Untuk menganalisa pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2021.
3. Untuk menganalisa pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2021.
4. Untuk menganalisa pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2021.
5. Untuk menganalisa pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2021.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk memberi kegunaan sebagai berikut:

#### 1) Manfaat teoritis

Riset ini diharapkan berguna sebagai sarana edukasi serta sebagai bahan pembanding untuk peneliti selanjutnya terutama mengenai pengaruh *Return On Asset*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

#### 2) Manfaat praktik

##### a) Bagi Penulis

Riset ini diharapkan bisa meningkatkan wawasan dan pemahaman lebih mendalam mengenai *Return On Asset*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* untuk menganalisis harga saham.

##### b) Bagi Investor

Riset ini diharapkan bisa menjadi alat bantu untuk menganalisis dan mempertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi saham di pasar modal untuk mengurangi potensi risiko yang mungkin terjadi.

##### c) Bagi Perusahaan

Riset ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi dan masukan untuk emiten bahwa perlu memperhatikan *Return On Asset*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* karena bisa berdampak pada harga saham suatu emiten di pasar saham.

##### d) Bagi Akademisi

Hasil riset ini diharapkan bisa memberi manfaat untuk menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.